



SEJARAH PENDIDIKAN KRISTEN DI INDONESIA

Julita Dina Parengu.1

STT Galilea Indonesia

Novita Inya Kalanda.2

STT Galilea Indonesia

novitakalanda@gmail.com

Desti Dorkas Me.3

STT Galielea Indonesia

Abstract

Christian education in Indonesia has a long history that cannot be separated from the arrival of Christianity through mission and zending during the colonial period. This article aims to examine the historical development of Christian education in Indonesia, starting from the early arrival of missionaries, the growth of mission schools, to its contribution in shaping society and the church in modern Indonesia. The method used is qualitative research with a literature study approach and historical analysis. The results show that Christian education has played an important role in the spread of the Gospel, the improvement of public literacy, and the formation of national character and identity. Christian education does not only focus on spiritual aspects but also contributes to social, cultural, and national development. From the church's perspective, Christian education is understood as a means of God's grace to form true faith through the Word and teaching that is faithful to the Bible.

Keywords: *Christian Education, History, Mission (Zending), Mission Work, Church, Indonesia*

Abstrak

Pendidikan Kristen di Indonesia memiliki sejarah panjang yang tidak dapat dipisahkan dari masuknya kekristenan melalui misi dan zending sejak masa

kolonial. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan pendidikan Kristen di Indonesia secara historis, mulai dari masa awal kedatangan misionaris, perkembangan sekolah zending, hingga kontribusinya dalam pembentukan masyarakat dan gereja di Indonesia modern. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Kristen berperan penting dalam penyebaran Injil, peningkatan literasi masyarakat, serta pembentukan karakter dan identitas bangsa. Pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi dalam bidang sosial, budaya, dan nasionalisme. Dalam perspektif gereja, pendidikan Kristen dipahami sebagai sarana anugerah Allah untuk membentuk iman yang benar melalui Firman dan pengajaran yang setia kepada Alkitab.

Kata kunci: Pendidikan Kristen, sejarah, zending, misi, gereja, Indonesia

Pendahuluan

Pendidikan Kristen tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan religius, tetapi sebagai pembentukan iman (formation of faith) yang berpusat pada Injil Yesus Kristus. Pendidikan ini menempatkan Firman Tuhan sebagai pusat, baik dalam bentuk pemberitaan (khotbah), pengajaran (katekese), maupun kehidupan sakramental gereja. Dengan demikian, pendidikan Kristen bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual, yang semuanya diarahkan untuk menumbuhkan iman yang hidup dan aktif dalam kasih. Setiap orang percaya harus memiliki akses kepada Firman Tuhan, yang pada masanya diwujudkan melalui penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Jerman serta dorongan kuat terhadap pendidikan umum. Ia melihat bahwa tanpa pendidikan yang baik, umat tidak akan mampu memahami Injil secara benar, sehingga rentan terhadap ajaran yang menyimpang. Oleh karena itu, peran negara dan gereja untuk bekerja sama dalam menyediakan pendidikan yang berkualitas bagi semua lapisan masyarakat, termasuk anak-anak.¹ Lebih jauh, pendidikan Kristen sangat erat

¹Editor: Ester S. W. *Inilah Yang Kami Percaya* (Milwaukee: Northwestern Publishing House, 2024), 33.

kaitannya dengan pengakuan iman gereja. Ajaran yang disampaikan dalam pendidikan gerejawi harus selaras dengan pengakuan iman tersebut, sehingga kemurnian doktrin tetap terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak bersifat netral, melainkan berakar pada kebenaran teologis yang diimani gereja.

Pendidikan iman juga berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan jemaat, mulai dari keluarga, sekolah, hingga gereja. Keluarga dipandang sebagai gereja kecil (*ecclesiola in ecclesia*), di mana orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik anak-anak mereka di dalam iman Kristen. Gereja kemudian melengkapi dan memperkuat pendidikan tersebut melalui pelayanan katekisasi, sekolah minggu, dan pengajaran Alkitab bagi berbagai kelompok usia.² Dalam konteks modern, tantangan pendidikan Kristen semakin kompleks, termasuk pengaruh sekularisme, relativisme, dan perkembangan teknologi yang pesat. Oleh sebab itu, gereja dipanggil untuk tetap setia pada prinsip Sola Scriptura bahwa Alkitab adalah satu-satunya norma tertinggi sekaligus kreatif dalam metode pengajaran agar Injil tetap relevan dan dapat dipahami oleh generasi masa kini. Dengan demikian, pendidikan Kristen bukan sekadar aktivitas tambahan dalam kehidupan gereja, melainkan inti dari misi gereja itu sendiri. Melalui pendidikan yang berpusat pada Kristus dan setia pada Firman Tuhan, gereja menjalankan Amanat Agung dengan membentuk murid-murid yang tidak hanya mengetahui kebenaran, tetapi juga hidup di dalamnya.³

Setelah Indonesia merdeka, pendidikan Kristen terus berkembang dalam berbagai bentuk, baik melalui sekolah-sekolah formal di bawah yayasan Kristen maupun melalui pelayanan gerejawi seperti katekisasi, sekolah minggu, dan pendidikan teologi. Gereja-gereja di Indonesia kemudian mendirikan lembaga pendidikan tinggi teologi untuk mempersiapkan pelayan-pelayan gereja yang memiliki dasar iman dan pengetahuan yang kuat. Namun demikian, pendidikan Kristen di Indonesia juga menghadapi berbagai tantangan, seperti pluralitas agama, perubahan sosial budaya, serta tuntutan kurikulum nasional. Dalam

² Ibid

³ Pertiwi, Nurfatimah, and Hasna, *Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019)

konteks ini, gereja dipanggil untuk tetap mempertahankan identitas iman sekaligus berkontribusi secara positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁴ Dengan demikian, sejarah pendidikan Kristen di Indonesia menunjukkan bahwa sejak awal, pendidikan telah menjadi bagian integral dari misi gereja. Melalui pendidikan, Injil tidak hanya diberitakan, tetapi juga dihidupi dalam konteks nyata masyarakat, sehingga menghasilkan transformasi yang menyentuh aspek spiritual, intelektual, dan sosial kehidupan umat.

Penelitian ini juga berupaya menelusuri dinamika interaksi antara Injil dan konteks budaya lokal dalam praktik pendidikan Kristen. Dalam banyak kasus, para misionaris dan pendidik Kristen dihadapkan pada realitas keberagaman budaya dan kepercayaan yang telah mengakar kuat dalam masyarakat. Hal ini menuntut adanya pendekatan yang bijaksana dan kontekstual, tanpa mengorbankan kebenaran Injil. Ketegangan antara kontekstualisasi dan kemurnian ajaran menjadi salah satu isu penting yang terus mewarnai perjalanan pendidikan Kristen di Indonesia. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji peran gereja-gereja lokal dalam mengembangkan pendidikan Kristen pasca kemerdekaan. Setelah berakhirnya era kolonial, tanggung jawab pendidikan semakin beralih kepada gereja-gereja nasional yang kemudian mendirikan berbagai lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal. Dalam konteks ini, gereja tidak hanya berfungsi sebagai pewarta Injil, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang berkontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Penelitian ini akan menyoroti bagaimana pendidikan Kristen beradaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk dalam menghadapi globalisasi, kemajuan teknologi, serta perubahan pola pikir generasi muda. Di era digital saat ini, metode pengajaran tidak lagi terbatas pada ruang kelas konvensional, melainkan juga memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran iman. Hal ini membuka peluang baru, sekaligus tantangan, dalam menjaga kedalaman teologi di tengah arus informasi yang begitu cepat. Akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa

⁴ Marthen Mau, "Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020)

pendidikan Kristen tetap memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan gereja dan masyarakat masa kini. Di tengah berbagai perubahan sosial, pendidikan Kristen dipanggil untuk tetap setia pada dasar teologisnya, yaitu Firman Tuhan, sekaligus hadir secara kontekstual dan transformatif.⁵ Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan iman, tetapi juga sebagai kekuatan yang membentuk karakter, memperdalam spiritualitas, dan mendorong keterlibatan aktif umat dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-historis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai perkembangan pendidikan Kristen di Indonesia, peran zending, serta kontribusi gereja dalam bidang pendidikan dari masa kolonial hingga pasca kemerdekaan. Metode kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis berdasarkan data-data tertulis yang berkaitan dengan sejarah, pemikiran teologis, dan praktik pendidikan Kristen. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami makna, nilai, serta dinamika yang terkandung dalam perkembangan pendidikan Kristen di tengah konteks sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research), yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel teologi, dokumen sejarah gereja, serta sumber-sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema tertentu, seperti sejarah pendidikan Kristen, peran zending, pendidikan pada masa kolonial, serta perkembangan pendidikan Kristen pasca kemerdekaan. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap data tersebut untuk menemukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi pendidikan

⁵ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) 354-358.

Kristen dalam pembentukan iman, karakter, dan kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

HASIL PEMBAHASAN

Awal Mula Pendidikan Kristen di Indonesia

Pada abad ke-16, kedatangan bangsa Portugis ke wilayah Nusantara tidak hanya bertujuan untuk perdagangan, tetapi juga membawa misi penyebaran iman Katolik. Di daerah-daerah seperti Maluku, mereka mulai memperkenalkan bentuk-bentuk pendidikan dasar yang berhubungan dengan pengajaran iman, meskipun masih terbatas dan belum terstruktur secara sistematis. Pendidikan pada masa ini lebih berfokus pada katekese dan pembinaan iman bagi komunitas-komunitas Kristen awal.⁶ Memasuki masa pemerintahan Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC), pendidikan Kristen mulai mendapatkan bentuk yang lebih terorganisir, meskipun tujuan utamanya masih berkaitan dengan kepentingan kolonial. Sekolah-sekolah didirikan untuk mendukung administrasi kolonial, sekaligus menyebarkan ajaran Kristen Protestan. Namun demikian, perkembangan pendidikan pada masa VOC cenderung terbatas dan belum menjangkau masyarakat luas secara merata.⁷

Perkembangan yang lebih signifikan baru terjadi pada abad ke-19 dengan hadirnya gerakan zending Protestan dari Eropa. Mereka tidak hanya memberitakan Injil, tetapi juga mendirikan sekolah-sekolah sebagai bagian integral dari pelayanan mereka. Pada periode ini, pendidikan Kristen mulai mengalami perkembangan yang pesat, terutama di daerah-daerah seperti Tanah Batak, Minahasa, dan Papua. Para misionaris menyadari bahwa pendidikan merupakan sarana efektif untuk membangun jemaat yang mandiri dan memiliki pemahaman iman yang kuat.⁸ Oleh karena itu, mereka mengembangkan

⁶ Sri Margana dan Widya Fitrianingsih, *Sejarah Indonesia: Perspektif Lokal dan Global* (Yogyakarta: Ombak, 2010)

⁷ Ferdinan Pasaribu, *Sejarah Pendidikan Agama Kristen* (Jawa Barat: Anggota IKAPI, 2025)

⁸ Anthony Reid, *Menuju Sejarah Sumatera: Antara Indonesia dan Dunia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011).

kurikulum yang menggabungkan pengajaran Alkitab dengan pendidikan umum, termasuk bahasa, matematika, dan keterampilan praktis. Salah satu ciri khas pendidikan Kristen pada masa zending adalah penggunaan bahasa lokal dalam proses pembelajaran. Para misionaris berupaya menerjemahkan Alkitab dan bahan ajar ke dalam bahasa daerah agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Pendekatan ini tidak hanya membantu penyebaran Injil, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian dan pengembangan bahasa lokal.⁹

Selain itu, pendidikan juga diarahkan untuk membentuk tenaga-tenaga lokal, seperti guru, penginjil, dan pemimpin jemaat. Dengan demikian, gereja tidak lagi bergantung sepenuhnya pada tenaga asing, tetapi mulai berkembang menjadi gereja yang mandiri secara organisatoris dan teologis. Proses ini menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan gereja-gereja lokal di Indonesia.¹⁰ Dengan demikian, periode zending Protestan pada abad ke-19 dapat dipandang sebagai tonggak penting dalam sejarah pendidikan Kristen di Indonesia. Pada masa inilah pendidikan tidak hanya menjadi alat penyebaran Injil, tetapi juga sarana pemberdayaan masyarakat yang membawa dampak luas dalam bidang sosial, budaya, dan intelektual. Dalam praktiknya, sekolah-sekolah yang didirikan oleh para misionaris menjadi pusat pembelajaran yang memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai tempat pendidikan umum sekaligus sarana penginjilan. Pengajaran membaca dan menulis sering kali menggunakan Alkitab sebagai bahan utama, sehingga sejak awal peserta didik diperkenalkan dengan Firman Tuhan. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk dasar iman Kristen dalam kehidupan para siswa. Selain itu, pendidikan yang diberikan juga mencakup pembentukan karakter dan etika. Nilai-nilai seperti disiplin, kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab diajarkan sebagai bagian integral dari iman Kristen.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa

⁹ Junihot Simanjuntak, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016).

¹⁰ Aman, *Indonesia: Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme* (Yogyakarta: Pujangga Press, 2014)

¹¹ Kresbinol Labobar, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk Multikultural* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2022).

pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada transformasi hidup yang mencerminkan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Para misionaris juga menyadari bahwa keberlanjutan pelayanan tidak dapat bergantung sepenuhnya pada tenaga asing. Oleh karena itu, mereka mulai mempersiapkan tenaga-tenaga lokal melalui pendidikan, baik sebagai guru, katekis, maupun pemimpin jemaat. Upaya ini menjadi langkah strategis dalam menciptakan kemandirian gereja lokal. Melalui pendidikan, lahirlah generasi pribumi yang tidak hanya memahami iman Kristen, tetapi juga mampu mengajarkannya kembali dalam konteks budaya mereka sendiri. Di samping itu, sekolah-sekolah Kristen sering kali menjadi agen perubahan sosial di tengah masyarakat.¹² Kehadiran pendidikan membuka wawasan baru, meningkatkan taraf hidup, dan mendorong kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan. Dalam banyak kasus, lulusan sekolah Kristen kemudian berperan sebagai tokoh masyarakat yang membawa pengaruh positif di bidang sosial, pendidikan, maupun pemerintahan. Meskipun demikian, proses ini tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Dalam beberapa konteks, pendidikan yang dibawa oleh misionaris dipandang sebagai bagian dari pengaruh asing yang mengancam tradisi lokal.¹³ Oleh sebab itu, para misionaris dituntut untuk lebih peka terhadap budaya setempat dan mengembangkan pendekatan yang kontekstual. Upaya ini mencakup penggunaan bahasa lokal, penghargaan terhadap nilai-nilai budaya, serta dialog dengan masyarakat setempat.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa pendidikan yang dikembangkan oleh para misionaris memiliki peran yang sangat strategis dalam penyebaran Kekristenan di Indonesia. Pendidikan bukan hanya menjadi alat bantu, tetapi merupakan bagian integral dari misi gereja yang membawa dampak jangka panjang, baik dalam pertumbuhan iman maupun dalam perkembangan sosial

¹² C. M. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Penerjemah: Dharmono Hardjowidjono (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995)

¹³ Boehkle. Robert, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktik Pendidikan Indonesia: Dari Palto Sampai I.G. Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

masyarakat. Proses inkulturasi ini dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui penggunaan bahasa daerah dalam pengajaran, pemanfaatan simbol-simbol budaya lokal, serta pendekatan komunikasi yang sesuai dengan konteks masyarakat setempat. Para misionaris menyadari bahwa Injil akan lebih mudah dipahami dan diterima apabila disampaikan dalam kerangka budaya yang akrab bagi pendengar.¹⁴ Oleh karena itu, pendidikan Kristen tidak bersifat seragam, melainkan mengalami penyesuaian sesuai dengan kondisi sosial dan budaya di setiap daerah. Namun demikian, proses inkulturasi ini juga menghadirkan tantangan tersendiri. Di satu sisi, upaya kontekstualisasi diperlukan agar Injil dapat berakar dalam kehidupan masyarakat. Di sisi lain, terdapat kekhawatiran bahwa penyesuaian yang berlebihan dapat mengaburkan kemurnian ajaran Kristen.¹⁵ Oleh karena itu, para misionaris dan pendidik Kristen harus mampu menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap Firman Tuhan dan keterbukaan terhadap budaya lokal.

Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan Kristen tidak hanya menjadi sarana penyebaran iman, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas komunitas Kristen di Indonesia. Melalui sekolah-sekolah zending, lahir generasi yang tidak hanya melek huruf, tetapi juga memiliki kesadaran iman, tanggung jawab sosial, serta kemampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas. Lebih jauh lagi, pendidikan ini turut mendorong lahirnya kepemimpinan lokal yang berperan penting dalam gereja dan masyarakat. Para lulusan sekolah Kristen sering kali menjadi guru, pendeta, atau tokoh masyarakat yang membawa perubahan positif di lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen memiliki dampak jangka panjang yang melampaui tujuan awalnya sebagai sarana penginjilan. Dengan demikian, pendidikan Kristen pada masa zending tidak hanya berkontribusi dalam peningkatan literasi, tetapi juga menjadi alat transformasi budaya dan sosial. Melalui proses inkulturasi yang

¹⁴ Panitia 100 Tahun Injil Masuk Toraja, *Panduan Umum Ibadah Syukur dan Perayaan 100 Tahun Injil Masuk Toraja* (Rantepao: Sekretariat Panitia, 2013), 3.

¹⁵ Khoe Yao Tung, *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Gembala: Mempersiapkan Sekolah Dan Pendidik Kristen Mengadapi Tantangan Global Pada Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2016).

bijaksana dan pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Injil, gereja mampu hadir secara relevan di tengah masyarakat, sekaligus tetap setia pada panggilannya untuk memberitakan kebenaran Firman Tuhan.

Peran Zending dalam Pendidikan

Lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh zending dirancang secara berjenjang dan sistematis untuk mendukung pertumbuhan iman serta kebutuhan praktis masyarakat. Pada tingkat dasar, sekolah-sekolah rakyat (volksschool) memberikan pendidikan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, yang sering kali dipadukan dengan pengajaran Alkitab dan katekismus. Pendidikan ini menjadi fondasi penting bagi masyarakat yang sebelumnya belum memiliki akses terhadap pendidikan formal. Pada tingkat yang lebih lanjut, didirikan sekolah guru (kweekschool) untuk mempersiapkan tenaga pendidik lokal. Para lulusan sekolah ini tidak hanya dibekali dengan kemampuan mengajar, tetapi juga dengan pemahaman iman Kristen yang cukup kuat.¹⁶ Dengan demikian, mereka dapat berperan ganda sebagai pendidik dan pemberita Injil di tengah masyarakat. Keberadaan guru-guru lokal ini sangat penting dalam memperluas jangkauan pendidikan sekaligus memastikan keberlanjutan pelayanan gereja. Selain itu, zending juga mendirikan sekolah teologi sebagai pusat pendidikan bagi calon pemimpin gereja, seperti pendeta dan penginjil. Lembaga-lembaga ini memberikan pendidikan teologis yang lebih mendalam, termasuk studi Alkitab, doktrin gereja, homiletika, dan pastoral.¹⁷ Melalui pendidikan teologi ini, gereja-gereja lokal mulai memiliki pemimpin yang terdidik dan mampu melayani jemaat secara mandiri.

Peran zending dalam pendidikan juga terlihat dalam pengembangan kurikulum yang terintegrasi antara iman dan ilmu pengetahuan. Mereka tidak memisahkan antara pendidikan umum dan pendidikan rohani, melainkan menggabungkan keduanya dalam satu kesatuan yang utuh.¹⁸ Pendekatan ini

¹⁶ Marry Stephen Tong Setiawani, *Seni Membentuk Karakter Kristus* (Jakarta: Lembaga Reformed, 2015).

¹⁷ B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis* (Yogyakarta: ANDI Offset, 1999), 106.

¹⁸ Miranda Jesse, *Gereja Kristen Dalam Pelayanan* (Malang: Gandum Mas, 1983)

mencerminkan pandangan bahwa seluruh aspek kehidupan manusia berada di bawah kedaulatan Tuhan dan harus diarahkan untuk kemuliaan-Nya. Di samping itu, zending turut berkontribusi dalam pengembangan literatur pendidikan, seperti penerjemahan Alkitab, penyusunan buku pelajaran, serta penulisan katekismus dalam bahasa lokal. Upaya ini tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga memperkaya khazanah bahasa dan budaya setempat. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan lembaga pendidikan zending juga berada dalam konteks kolonial yang kompleks.¹⁹ Dalam beberapa hal, pendidikan tersebut bersinggungan dengan kepentingan pemerintah kolonial, sehingga menimbulkan berbagai respons dari masyarakat. Namun, terlepas dari dinamika tersebut, kontribusi zending dalam bidang pendidikan tetap memiliki dampak yang besar dan berkelanjutan. Dengan demikian, peran zending dalam mendirikan berbagai lembaga pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan merupakan bagian integral dari strategi misi gereja. Melalui pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan, zending tidak hanya mewartakan Injil, tetapi juga membangun fondasi intelektual, spiritual, dan sosial bagi perkembangan gereja dan masyarakat di Indonesia.²⁰

Penyelenggaraan berbagai bentuk pendidikan ini menunjukkan bahwa zending memiliki strategi yang menyeluruh dalam membangun kehidupan jemaat. Sekolah formal berfungsi sebagai sarana pendidikan umum yang terstruktur, sementara sekolah guru menjadi pusat pembinaan tenaga pendidik lokal yang akan melanjutkan pelayanan pendidikan di berbagai daerah. Di sisi lain, pendidikan nonformal seperti katekisasi dan sekolah minggu berperan penting dalam memperdalam pemahaman iman, khususnya bagi anak-anak dan calon anggota jemaat.²¹ Katekisasi, misalnya, menjadi sarana utama dalam mempersiapkan jemaat untuk memahami ajaran dasar iman Kristen secara

¹⁹ A Ruck, *Sejarah gereja Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

²⁰ J. R. Pasolon, *Garis Besar Sejarah Gereja Toraja dalam Sejarah Gereja Toraja 1913-2013* (Rantepao: Institut Gereja Toraja, 2013), 12.

²¹ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 160.

sistematis. Melalui proses ini, peserta didik diajar mengenai pokok-pokok iman seperti Pengakuan Iman Rasuli, Sepuluh Perintah Allah, dan Doa Bapa Kami. Sementara itu, sekolah minggu berfungsi sebagai wadah pembinaan iman sejak usia dini, dengan pendekatan yang lebih sederhana dan kontekstual agar mudah dipahami oleh anak-anak. Di daerah Jawa, pendekatan pendidikan sering kali disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang memiliki latar belakang budaya dan religius yang kuat. Para misionaris berupaya mengembangkan metode pengajaran yang lebih dialogis dan kontekstual agar tidak menimbulkan penolakan. Sedangkan di Sumatra, khususnya di Tanah Batak, pendidikan Kristen berkembang lebih cepat karena adanya penerimaan yang relatif lebih terbuka terhadap Injil dan pendidikan formal.²² Selain itu, pendidikan yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek rohani dan intelektual, tetapi juga mencakup keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa sekolah bahkan mengajarkan pertanian, kerajinan, dan keterampilan lainnya sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen pada masa zending memiliki dimensi yang holistik dan kontekstual.²³

Perkembangan ini juga mendorong terbentuknya komunitas Kristen yang lebih terorganisir dan mandiri. Melalui pendidikan, jemaat tidak hanya menjadi penerima ajaran, tetapi juga pelaku aktif dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Mereka mulai mengambil peran sebagai guru, pemimpin jemaat, maupun tokoh masyarakat yang berpengaruh. Dengan demikian, kehadiran berbagai bentuk pendidikan baik formal maupun nonformal di Jawa dan Sumatra memperlihatkan bahwa zending tidak hanya berfokus pada pertumbuhan jumlah jemaat, tetapi juga pada kualitas iman dan kehidupan umat. Pendidikan menjadi sarana penting untuk membentuk jemaat yang dewasa dalam iman, cakap dalam pengetahuan, serta mampu berkontribusi secara nyata dalam kehidupan sosial di sekitarnya. Ciri-ciri

²² Ibid

²³ Robert R Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang dikembangkan oleh zending tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan kehidupan iman yang utuh. Setiap unsur dalam pendidikan dirancang untuk saling melengkapi dan membentuk pribadi yang berakar pada kebenaran Firman Tuhan. Pendidikan yang berbasis Alkitab menempatkan Kitab Suci sebagai sumber utama pengajaran. Alkitab bukan hanya diajarkan sebagai materi pelajaran, tetapi juga menjadi landasan dalam memahami seluruh bidang ilmu. Dengan demikian, peserta didik diarahkan untuk melihat dunia dari perspektif iman, di mana segala pengetahuan dipahami dalam terang kehendak Tuhan. Integrasi antara iman dan ilmu menjadi salah satu kekhasan utama pendidikan Kristen. Ilmu pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari iman, melainkan sebagai bagian dari anugerah Tuhan yang harus digunakan untuk kemuliaan-Nya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemikiran kritis tanpa kehilangan dasar spiritualnya. Penanaman nilai moral Kristen menjadi fokus penting dalam proses pendidikan. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, kerendahan hati, pengampunan, dan tanggung jawab diajarkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Pendidikan tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui teladan hidup para guru dan interaksi sosial antar siswa.²⁴ Pembentukan karakter dan disiplin menjadi tujuan yang tidak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan. Disiplin dipahami bukan sekadar aturan yang harus ditaati, tetapi sebagai bagian dari pembentukan diri yang mencerminkan kehidupan yang tertib dan bertanggung jawab di hadapan Tuhan dan sesama. Melalui kebiasaan yang baik dan latihan yang terus-menerus, peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang matang secara rohani dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan zending juga menekankan pentingnya pelayanan (diakonia) sebagai wujud nyata dari iman. Peserta didik didorong untuk tidak hanya memahami ajaran Kristen, tetapi juga menghidupinya melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti menolong sesama dan berkontribusi bagi masyarakat.

²⁴ Junihot Simanjuntak, *Pendidikan Kristen: Memadukan Iman dan Pengetahuan: Ilmu Belajar dan Didaktika Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2017) 62-64.

Dengan demikian, pendidikan yang dikembangkan oleh zending memiliki tujuan yang komprehensif, yaitu membentuk manusia seutuhnya—yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara rohani, berkarakter kuat, dan memiliki kepedulian sosial. Pendekatan ini menjadi salah satu faktor penting yang membuat pendidikan Kristen memiliki dampak yang luas dan berkelanjutan dalam kehidupan gereja dan masyarakat di Indonesia. Melalui proses pendidikan yang terstruktur, para siswa tidak hanya dipersiapkan untuk memiliki pengetahuan dasar, tetapi juga dibentuk untuk menjadi pelayan-pelayan gereja yang siap diutus. Mereka dibekali dengan pemahaman Alkitab, kemampuan mengajar, serta keterampilan berkomunikasi yang memadai, sehingga mampu menyampaikan Injil secara efektif dalam konteks budaya mereka sendiri.

Keberadaan tenaga lokal ini menjadi sangat penting karena mereka memiliki kedekatan bahasa, budaya, dan sosial dengan masyarakat setempat. Hal ini membuat pelayanan yang mereka lakukan lebih mudah diterima dibandingkan dengan pelayanan yang dilakukan oleh misionaris asing. Dengan demikian, proses penginjilan dan pendidikan dapat berlangsung secara lebih kontekstual dan berkelanjutan. Selain itu, para guru dan penginjil lokal sering kali berperan sebagai jembatan antara ajaran Kristen dan budaya setempat. Mereka tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi juga membantu menerjemahkan nilai-nilai iman ke dalam praktik kehidupan sehari-hari yang relevan dengan masyarakat. Peran ini sangat penting dalam proses pertumbuhan gereja yang sehat dan berakar kuat dalam konteks lokal. Lebih jauh lagi, sistem ini turut mendorong terbentuknya kepemimpinan gereja yang mandiri. Gereja tidak lagi bergantung sepenuhnya pada tenaga misionaris dari luar, tetapi mulai mengembangkan struktur kepemimpinan dari dalam komunitasnya sendiri. Hal ini menjadi langkah penting dalam proses indigenisasi gereja, di mana gereja lokal berkembang sesuai dengan identitas dan kebutuhannya sendiri tanpa kehilangan dasar ajaran Kristen.²⁵

²⁵ Kevin. E. Lawson, *Fondasi Sejarah Pendidikan Kristen: Dalam Fondasi Pendidikan Abad 21: Introducing Christian Education* Pen. Grace Mulyana Lestari Dkk. Peny. Michael J. Anthony (Malang: Gandum Mas, 2017).

Dalam banyak kasus, para lulusan sekolah zending kemudian menyebar ke berbagai daerah, bahkan hingga ke wilayah-wilayah terpencil, untuk membuka sekolah baru dan melayani jemaat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berhenti pada satu generasi, tetapi terus berkembang melalui proses reproduksi pelayanan yang berkesinambungan. Dengan demikian, sekolah-sekolah zending tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan dan pengutusan tenaga pelayanan. Melalui pendidikan ini, gereja memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas, yang mampu melanjutkan misi gereja secara mandiri, kontekstual, dan berkelanjutan di tengah masyarakat Indonesia.

Pendidikan Kristen pada Masa Kolonial

Dukungan dari pemerintah kolonial ini terlihat dalam bentuk pemberian izin pendirian sekolah, bantuan dana, serta kebijakan yang memungkinkan lembaga zending untuk menjalankan kegiatan pendidikan secara lebih leluasa. Dalam beberapa kasus, pemerintah kolonial bahkan menjadikan sekolah-sekolah zending sebagai mitra dalam menyediakan pendidikan bagi penduduk pribumi, terutama di daerah-daerah yang belum terjangkau oleh sistem pendidikan pemerintah. Melalui kerja sama ini, jumlah sekolah Kristen meningkat secara signifikan, baik dalam bentuk sekolah dasar maupun lembaga pendidikan lanjutan. Di wilayah seperti Minahasa dan Maluku, pendidikan Kristen berkembang sangat pesat hingga menciptakan masyarakat dengan tingkat literasi yang relatif tinggi dibandingkan daerah lain pada masa itu. Sekolah-sekolah ini tidak hanya berperan dalam pendidikan rohani, tetapi juga menjadi sarana mobilitas sosial bagi masyarakat lokal. Namun demikian, hubungan antara zending dan pemerintah kolonial tidak selalu berjalan tanpa kritik. Sebagian kalangan melihat bahwa pendidikan Kristen menjadi bagian dari sistem kolonial yang lebih luas, sehingga menimbulkan kecurigaan dan resistensi dari masyarakat tertentu. Dalam konteks ini, gereja dan lembaga pendidikan Kristen dihadapkan pada tantangan untuk menunjukkan bahwa pelayanan mereka tidak semata-mata bertujuan politik, melainkan didasarkan pada panggilan iman untuk melayani sesama.

Memasuki awal abad ke-20, khususnya pada masa Politik Etis, perhatian terhadap pendidikan pribumi semakin meningkat. Kebijakan ini mendorong perluasan akses pendidikan, termasuk pendidikan yang dikelola oleh lembaga Kristen. Pada periode ini, terjadi peningkatan jumlah sekolah, perbaikan kualitas pengajaran, serta pengembangan kurikulum yang lebih terstruktur. Selain itu, pendidikan Kristen juga mulai melahirkan kaum terdidik pribumi yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan kebangsaan. Banyak lulusan sekolah Kristen yang kemudian terlibat dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, pemerintahan, dan pelayanan gereja. Mereka menjadi bagian dari kelompok intelektual yang turut berkontribusi dalam proses perubahan sosial di Indonesia. Dengan demikian, masa kolonial Belanda menjadi salah satu periode penting dalam perkembangan pendidikan Kristen di Indonesia.²⁶ Meskipun berada dalam konteks yang kompleks dan tidak lepas dari dinamika kolonialisme, pendidikan Kristen tetap memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia serta dalam pembentukan kehidupan gereja yang lebih terorganisir dan mandiri. Persepsi ini muncul karena dalam praktiknya, kehadiran misionaris sering kali berjalan beriringan dengan ekspansi kekuasaan kolonial. Dalam beberapa situasi, masyarakat melihat bahwa penyebaran agama Kristen dan sistem pendidikan Barat merupakan bagian dari upaya dominasi budaya asing. Hal ini menimbulkan kecurigaan bahwa kegiatan misi tidak sepenuhnya murni bersifat rohani, melainkan juga memiliki muatan politik dan ideologis. Akibatnya, di sejumlah daerah terjadi resistensi terhadap kehadiran misionaris dan lembaga pendidikan Kristen. Penolakan ini tidak selalu ditujukan pada ajaran Injil itu sendiri, tetapi lebih kepada konteks sosial-politik yang menyertainya. Masyarakat yang memiliki ikatan kuat dengan tradisi dan kepercayaan lokal sering merasa bahwa identitas mereka terancam oleh perubahan yang dibawa melalui pendidikan dan agama baru.

Menyadari hal tersebut, banyak misionaris kemudian berupaya mengambil jarak dari kepentingan kolonial dan menekankan bahwa pelayanan mereka

²⁶ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005)

berfokus pada pemberitaan Injil dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Mereka mulai mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual, menghargai budaya lokal, serta membangun hubungan yang lebih dialogis dengan masyarakat setempat. Upaya ini bertujuan untuk mengurangi ketegangan dan menunjukkan bahwa pendidikan Kristen dapat menjadi sarana yang membangun, bukan merusak. Selain itu, seiring berjalannya waktu, muncul pula pemimpin-pemimpin gereja lokal yang mampu menjembatani kesenjangan antara iman Kristen dan identitas budaya masyarakat. Kehadiran mereka menjadi faktor penting dalam mengubah persepsi negatif tersebut, karena mereka dianggap lebih memahami konteks lokal dan tidak terkait langsung dengan kekuasaan kolonial. Memasuki masa pergerakan nasional dan menjelang kemerdekaan Indonesia, kesadaran akan identitas kebangsaan semakin kuat. Dalam konteks ini, gereja dan lembaga pendidikan Kristen mulai menunjukkan perannya sebagai bagian dari masyarakat Indonesia, bukan sebagai perpanjangan tangan kolonialisme. Banyak tokoh Kristen terlibat dalam perjuangan sosial dan pendidikan, sehingga secara perlahan persepsi negatif terhadap pendidikan Kristen mulai berkurang. Dengan demikian, meskipun hubungan antara misi Kristen dan kolonialisme sempat menimbulkan kecurigaan dan penolakan, proses sejarah menunjukkan adanya upaya refleksi dan pembaruan dari pihak gereja. Pendidikan Kristen kemudian berkembang tidak lagi sebagai simbol kekuasaan asing, tetapi sebagai bagian dari kontribusi nyata bagi pembangunan masyarakat dan bangsa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya berperan dalam lingkup gerejawi, tetapi juga memiliki dampak luas dalam kehidupan kebangsaan. Sekolah-sekolah Kristen berhasil melahirkan individu-individu yang memiliki kemampuan intelektual, integritas moral, serta semangat pelayanan kepada masyarakat. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja keras yang ditanamkan dalam pendidikan Kristen turut membentuk karakter para peserta didik.

Beberapa tokoh nasional Indonesia yang pernah mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan Kristen antara lain Johannes Leimena dan Sam Ratulangi. Mereka dikenal tidak hanya karena kontribusinya dalam bidang politik dan pemerintahan, tetapi juga karena integritas dan dedikasi mereka dalam

membangun bangsa. Latar belakang pendidikan yang mereka terima turut memengaruhi cara pandang dan etos kerja mereka dalam melayani masyarakat. Selain menghasilkan tokoh-tokoh penting, pendidikan Kristen juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara umum. Melalui akses pendidikan yang lebih luas, masyarakat yang sebelumnya terpinggirkan memperoleh kesempatan untuk berkembang dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Pendidikan menjadi sarana mobilitas sosial yang membuka jalan bagi perubahan hidup yang lebih baik. Lebih jauh lagi, pendidikan Kristen turut memperkenalkan sistem pendidikan yang terstruktur dan berorientasi pada mutu. Kurikulum yang terencana, metode pengajaran yang sistematis, serta perhatian terhadap pembentukan karakter menjadi ciri khas yang memberikan nilai tambah bagi perkembangan pendidikan di Indonesia secara keseluruhan.²⁷ Dalam konteks pasca kemerdekaan, kontribusi ini terus berlanjut melalui berbagai lembaga pendidikan Kristen yang tersebar di seluruh Indonesia. Sekolah-sekolah Kristen tetap menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan nasional, dengan tetap mempertahankan identitas iman sekaligus beradaptasi dengan kebijakan dan kebutuhan zaman. Dengan demikian, meskipun pendidikan Kristen lahir dalam konteks sejarah yang kompleks, kontribusinya bagi bangsa Indonesia tidak dapat diabaikan. Pendidikan ini telah berperan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan komitmen untuk melayani sesama serta membangun kehidupan bersama yang lebih baik.

Perkembangan Pendidikan Kristen Pasca Kemerdekaan

Peralihan ini menandai tahap penting dalam proses kemandirian gereja di Indonesia. Gereja-gereja lokal tidak lagi bergantung sepenuhnya pada tenaga dan dukungan asing, melainkan mulai mengelola sendiri lembaga pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan konteks masyarakat Indonesia. Pengelolaan ini mencakup pengembangan kurikulum, pengangkatan tenaga pengajar, serta penyesuaian

²⁷ Armi W. Schuetze dan Irwan J. Habeck, *Meneladani Sang Genbala Agung: Teologi Penggembalaan dalam Prinsip dan Praktik*, Editor Ester S. W (Milwaukee: Northwestern Publishing House, 2024) 123-125

sistem pendidikan dengan kebijakan nasional yang berlaku. Dalam proses ini, gereja juga berupaya mengontekstualisasikan pendidikan Kristen agar lebih relevan dengan realitas sosial, budaya, dan kebangsaan Indonesia. Nilai-nilai iman tetap dipertahankan, tetapi disampaikan dalam kerangka yang menghargai keberagaman dan semangat persatuan nasional. Pendidikan Kristen tidak lagi dipandang sebagai bagian dari pengaruh asing, melainkan sebagai kontribusi nyata gereja bagi pembangunan bangsa. Selain itu, banyak gereja mendirikan yayasan pendidikan sebagai badan hukum yang mengelola sekolah-sekolah Kristen secara profesional. Melalui yayasan ini, pengelolaan pendidikan menjadi lebih terorganisir dan mampu menjawab tuntutan perkembangan zaman. Sekolah-sekolah Kristen pun mulai beradaptasi dengan kurikulum nasional tanpa meninggalkan ciri khasnya dalam pembinaan iman dan karakter. Di sisi lain, perkembangan pendidikan teologi juga mengalami kemajuan pesat. Berbagai sekolah teologi didirikan untuk mempersiapkan pelayan gereja yang memiliki pemahaman teologis yang mendalam dan kontekstual. Lembaga-lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan, tetapi juga sebagai tempat refleksi teologis terhadap tantangan yang dihadapi gereja di tengah masyarakat Indonesia yang plural. Namun demikian, tantangan tetap ada. Pendidikan Kristen harus menghadapi dinamika perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta persaingan dalam dunia pendidikan yang semakin ketat.²⁸ Selain itu, gereja juga dituntut untuk menjaga keseimbangan antara identitas iman dan tuntutan profesionalisme dalam pengelolaan pendidikan. Dengan demikian, masa pasca kemerdekaan menjadi periode transformasi bagi pendidikan Kristen di Indonesia. Dari yang semula dikelola oleh zending, pendidikan ini berkembang menjadi bagian integral dari pelayanan gereja lokal yang mandiri, kontekstual, dan berorientasi pada pembangunan iman serta kesejahteraan masyarakat secara luas.

Adaptasi ini terlihat dalam penerapan kurikulum nasional yang diselaraskan dengan nilai-nilai iman Kristen. Mata pelajaran umum seperti sains,

²⁸ Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan: Pengantar Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional), 134-135.

matematika, dan bahasa diajarkan sesuai standar pendidikan nasional, sementara pendidikan agama Kristen dan pembinaan rohani tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, sekolah-sekolah Kristen mampu menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik sekaligus memiliki dasar iman dan karakter yang kuat. Selain itu, sekolah-sekolah Kristen juga semakin menekankan peran mereka dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, kerja sama, dan penghargaan terhadap keberagaman menjadi bagian dari proses pendidikan.²⁹ Hal ini sangat penting dalam konteks Indonesia sebagai bangsa yang plural, di mana kehidupan bersama memerlukan sikap saling menghormati antarumat beragama dan budaya. Dalam praktiknya, banyak sekolah Kristen membuka diri bagi siswa dari berbagai latar belakang agama dan sosial.

Kontribusi Pendidikan Kristen bagi Bangsa Indonesia

Pendidikan Kristen memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan di Indonesia, antara lain

Pembentukan Karakter dan Moral

Pembentukan karakter ini tidak hanya diajarkan secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga diwujudkan melalui praktik kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Para guru berperan sebagai teladan (role model) yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Kristen dihidupi secara nyata, sehingga peserta didik dapat belajar melalui pengamatan dan pengalaman langsung. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi proses yang hidup dan berkelanjutan. Selain itu, berbagai kegiatan sekolah seperti ibadah bersama, renungan harian, pelayanan sosial, dan kegiatan ekstrakurikuler turut memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut. Melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa diajak untuk tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga mempraktikkannya dalam relasi dengan sesama. Misalnya, melalui kegiatan pelayanan sosial, siswa belajar tentang kasih dan kepedulian terhadap orang lain, khususnya mereka yang membutuhkan.³⁰

²⁹ Armi W. Schuetze dan Irwan J. Habeck, *Meneladani Sang Genbala Agung: Teologi Penggembalaan dalam Prinsip dan Praktik*.

³⁰ Knight George, *Philosophy and Education* (Berrien Springs, Michigan: Andrews University Press, 1980).

Pendidikan Kristen juga menekankan pentingnya pembentukan hati nurani (conscience) yang peka terhadap kebenaran dan keadilan. Peserta didik didorong untuk mampu membedakan yang baik dan yang benar, serta berani mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai iman, meskipun menghadapi tekanan atau tantangan dari lingkungan sekitarnya. Hal ini sangat penting dalam membentuk pribadi yang teguh dan bertanggung jawab. Lebih jauh lagi, pembentukan karakter dalam pendidikan Kristen memiliki dimensi relasional, yaitu hubungan dengan Tuhan dan sesama. Nilai-nilai moral tidak berdiri sendiri, tetapi berakar pada relasi iman kepada Tuhan yang diwujudkan dalam kasih kepada sesama. Dengan demikian, karakter yang terbentuk bukan sekadar etika sosial, tetapi merupakan ekspresi dari iman yang hidup. Dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan penuh tantangan moral, peran pendidikan Kristen dalam pembentukan karakter menjadi semakin relevan. Di tengah arus globalisasi, individualisme, dan relativisme nilai, pendidikan Kristen hadir sebagai fondasi yang meneguhkan identitas dan integritas pribadi.³¹ Dengan demikian, penekanan pada pembentukan karakter menjadikan pendidikan Kristen memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membangun manusia yang utuh. Tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga memiliki moralitas yang kuat, sikap hidup yang benar, serta komitmen untuk hidup dalam kebenaran dan kasih di tengah masyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan Kristen merupakan bagian integral dari misi gereja yang berpusat pada Injil Yesus Kristus dan Firman Tuhan sebagai dasar utama pengajaran. Pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan religius, tetapi juga membentuk iman, karakter, dan kehidupan spiritual umat secara holistik. Melalui keluarga, gereja, dan lembaga pendidikan, proses pembentukan iman berlangsung secara berkelanjutan sehingga menghasilkan pribadi yang hidup dalam kebenaran dan kasih Kristus. Dalam menghadapi tantangan modern seperti sekularisme, relativisme, dan

³¹ Ibid

perkembangan teknologi, pendidikan Kristen tetap dipanggil untuk setia pada prinsip Alkitab sekaligus kreatif dalam metode pengajaran agar tetap relevan bagi generasi masa kini.

Sejarah perkembangan pendidikan Kristen di Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan telah menjadi sarana penting dalam penyebaran Injil sekaligus pemberdayaan masyarakat. Sejak masa Portugis, VOC, hingga gerakan zending Protestan, sekolah-sekolah Kristen berperan dalam meningkatkan literasi, membentuk karakter, dan melahirkan pemimpin-pemimpin lokal yang mandiri. Pendidikan Kristen tidak hanya mengajarkan iman, tetapi juga mengintegrasikan ilmu pengetahuan, nilai moral, serta keterampilan praktis yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan yang kontekstual dan penggunaan bahasa lokal, pendidikan Kristen mampu berakar dalam budaya Indonesia tanpa kehilangan dasar teologisnya. Selain itu, lembaga pendidikan Kristen turut memberikan kontribusi besar dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berintegritas bagi bangsa Indonesia.

Pada masa pasca kemerdekaan, pendidikan Kristen terus berkembang melalui sekolah-sekolah formal, pelayanan gerejawi, dan lembaga pendidikan teologi yang dikelola oleh gereja-gereja lokal. Pendidikan Kristen semakin menunjukkan perannya sebagai agen transformasi sosial yang tidak hanya memperkuat iman umat, tetapi juga mendukung pembangunan bangsa dalam konteks masyarakat yang plural dan dinamis. Di tengah perkembangan globalisasi dan era digital, pendidikan Kristen tetap memiliki relevansi yang kuat karena mampu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara rohani, bermoral, dan bertanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan Kristen menjadi sarana penting dalam membangun generasi yang beriman, berakarakter, dan mampu berkontribusi secara positif bagi gereja, masyarakat, dan bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ester S. W. *Inilah Yang Kami Percaya* (Milwaukee: Northwestern Publishing House, 2024), 33.

Pertiwi, Nurfatimah, and Hasna, *Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi*

- Student Centered Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019)
- Marthen Mau, "Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik," *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020)
- Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009) 354-358.
- Sri Margana dan Widya Fitriyaningsih, *Sejarah Indonesia: Perspektif Lokal dan Global* (Yogyakarta: Ombak, 2010)
- Ferdinan Pasaribu, *Sejarah Pendidikan Agama Kristen* (Jawa Barat: Anggota IKAPI, 2025)
- Anthony Reid, *Menuju Sejarah Sumatera: Antara Indonesia dan Dunia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011).
- Junihot Simanjuntak, *Psikologi Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2016).
- Aman, *Indonesia: Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme* (Yogyakarta: Pujangga Press, 2014)
- Kresbinol Labobar, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk Multikultural* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2022).
- C, M. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, Penerjemah: Dharmono Hardjowidjono (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995)
- Boehkle. Robert, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktik Pendidikan Indonesia: Dari Palto Sampai I.G. Loyola* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).
- Panitia 100 Tahun Injil Masuk Toraja, *Panduan Umum Ibadah Syukur dan Perayaan 100 Tahun Injil Masuk Toraja* (Rantepao: Sekretariat Panitia, 2013), 3.
- Khoe Yao Tung, *Terpanggil Menjadi Pendidik Kristen Yang Berhati Gembala: Mempersiapkan Sekolah Dan Pendidik Kristen Mengadapi Tantangan Global Pada Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2016).
- Marry Stephen Tong Setiawani, *Seni Membentuk Karakter Kristus* (Jakarta: Lembaga Reformed, 2015).

- B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis* (Yogyakarta: ANDI Offset, 1999), 106.
- Miranda Jesse, *Gereja Kristen Dalam Pelayanan* (Malang: Gandum Mas, 1983)
- A Ruck, *Sejarah gereja Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).
- J. R. Pasolon, *Garis Besar Sejarah Gereja Toraja dalam Sejarah Gereja Toraja 1913-2013* (Rantepao: Institut Gereja Toraja, 2013), 12.
- Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 160.
- Robert R Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).
- Junihot Simanjuntak, *Pendidikan Kristen: Memadukan Iman dan Pengetahuan: Ilmu Belajar dan Didaktika Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2017) 62-64.
- Kevin. E. Lawson, *Fondasi Sejarah Pendidikan Kristen: Dalam Fondasi Pendidikan Abad 21: Introducing Chritian Education* Pen. Grace Mulyana Lestari Dkk. Peny. Michael J. Anthony (Malang: Gandum Mas, 2017).
- Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005)
- Armi W. Schuetze dan Irwan J. Habeck, *Meneladani Sang Genbala Agung: Teologi Penggembalaan dalam Prinsip dan Praktik*, Editor Ester S. W (Milwaukee: Northwestern Publishing House, 2024) 123-125
- Ali Saifullah, *Antara Filsafat dan Pendidikan: Pengantar Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional), 134-135.
- Knight George, *Philosophy and Education* (Berrien Springs, Michigan: Andrews University Press, 1980).